

Konvergensi Identitas Mas Marco Kartodikromo: Proses Membingkai Narasi Sastra dalam Gerakan Sosial

Agus Sulton

Email: agus_sul@yahoo.com

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

ABSTRAK

Gerakan sosial simbolik adalah keterlibatan seseorang di dalam gerakan sosial yang tidak harus bergabung menjadi anggota suatu organisasi secara struktural tetapi orang tersebut dapat ambil bagian di organisasi gerakan sosial dengan memanfaatkan media untuk memproduksi narasi teks. Orang tersebut bisa bergerak secara personal akan tetapi memiliki visi dan misi dalam menuju suatu kepentingan tertentu. Penelitian ini bertujuan mengungkap peran narasi sastra Mas Marco Kartodikromo dalam gerakan sosial simbolik. Menurutnya, narasi sastra merupakan alat yang sangat efektif untuk mendidik pembaca dan memberikan kesadaran kepada pembaca tentang identitas kemerdekaan. Hasil penelitian ini menemukan, bahwa otoritas gerakan melawan kolonial Belanda tidak hanya dikondisikan oleh gerakan kerumunan tetapi narasi sastra mempunyai potensi yang sama untuk menggerakkan dan mendidik rakyat Hindia untuk membentuk ide-ide kemerdekaan. Pemberian pemahaman melalui narasi cerita merupakan kunci untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki daya kritis dan pemroduksian pengetahuan yang terus terakumulasi.

Kata kunci: Narasi, Gerakan Sosial Simbolik, Hindia, Perlawanan, dan Kemerdekaan

Pengantar

Narasi merupakan rangkaian atas peristiwa yang disusun melalui hubungan sebab dan akibat dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Di dalam suatu narasi harus terdiri atas cerita (*story*) dan alur cerita (*plot*). Tokoh naratologi seperti Tzvetan Todoroz, Vladimir Propp, Algirdas Greimas, David Brodwell dan Kristin Thompson memiliki pemikiran yang hampir sama, bahwa suatu narasi itu harus terikat adanya waktu. Namun, penelitian ini akan membicarakan pengertian dan penerapan narasi yang bertitik tolak dari pemikiran mereka.

Paradigma objek kajian narasi dalam praktiknya tidak hanya terbelenggu dengan adanya *story*, *plot*, waktu (*duration*), ruang (*space*). Dalam kerja gerakan sosial, pengertian narasi bisa bersifat konvensional artinya memenuhi prosedur struktur narasi dan bersifat inkonvensional yakni keluar dari struktur narasi yang sudah ada. Dengan demikian, narasi yang bersifat inkonvensional bisa berupa puisi, selebaran pamflet, gambar, foto, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, aspek narasi pada gerakan sosial simbolik berangkat dari potensi kekuasaan teks narasi yang merepresentasi kejadian dan bisa menimbulkan berbagai pandangan. Gerakan sosial simbolik adalah gerakan sosial yang dilakukan kelompok ataupun individu dengan memanfaatkan narasi-narasi teks yang didasarkan pada cara pandang yang sama untuk menuju pada satu kepentingan. Dengan demikian, orang yang ingin tergerak melakukan suatu perlawanan, protes, saran, dan sebagainya tidak harus terlibat secara struktur pada organisasi tertentu tetapi mereka bisa duduk diam di rumah, dan memanfaatkan media untuk memproduksi narasi-narasi teks.

Melalui teks narasi, seseorang pembaca (konsumen) dapat mempelajari kisah sebagai cara untuk memahami dimensi lain dari gerakan sosial. Sedangkan bagi produsen, narasi juga dapat dijadikan alat persuasif dalam konteks kelembagaan gerakan sosial yang beragam karena teks-teks peristiwa di dalamnya dapat menghasilkan wawasan yang berharga bagi pembaca secara lebih luas. Polletta dan Chen (2012: 1) melihat, narasi dapat membantu organisasi gerakan sosial untuk menarik minat publik, meminta dukungan, bahkan mungkin mempertobatkan lawan.

Di masa pra kemerdekaan Indonesia salah satu organisatoris yang menggunakan strategi narasi konvensional dan inkonvensional sebagai gerakan sosial simbolik adalah Mas Marco Kartodikromo. Ia merupakan tokoh penting dalam sejarah gerakan sosial melawan Belanda. Menurut Mas Marco, pengertian “modal” kemerdekaan adalah memberikan pengetahuan dan wawasan melalui teks narasi yang tidak jauh dari peristiwa kontekstual rakyat pembaca. Namun, bagi Semaoen “modal” berarti menumbuhkan sikap berani untuk melawan kapitalis dengan pemogokan. Bagi Ki Hajar Dewantara, “modal” kemerdekaan memiliki arti mencerdaskan anak pribumi dengan mengenyam pendidikan.

Mas Marco mengartikan narasi sastra sebagai potensi kekuatan teks yang merepresentasikan kejadian. Oleh sebab itu, Mas Marco dalam kerja gerakan sosial simbolik teks narasi tidak lagi disibukkan dengan struktur narasi konvensional. Namun, narasi yang sifatnya inkonvensional juga memiliki respon dan kekuatan yang sama, misalnya gambar “*kapitalisme bekerdja 1*” di surat kabar pemimpin no.1 ataupun puisi “*sair rempah-rempah*”.

Mas Marco menciptakan narasi konvensional atau inkonvensional bertujuan untuk menentang berbagai aspek diskriminasi ataupun aspek yang tidak lagi menguntungkan rakyat Hindia (Indonesia), khususnya rakyat kromo. Bentuk

penentangan diluapkan Mas Marco dengan media karya sastra dan media surat kabar. Kedua media tersebut dianggap Mas Marco sangat efektif karena jangkauannya sangat luas, mulai dari rakyat kromo sampai pejabat pemerintah. Karya sastra Mas Marco berupa puisi *Sair Rempah-Rempah* (1918), novel *Mata Gelap* (1914), novel *Student Hidjo* (1918), dan novel *Matahariah* (1919).

Namun, hasil narasi yang ditulis Mas Marco tidak semuanya dapat diterima baik oleh pihak pemerintah. Bahkan pemerintah menduga, karya Mas Marco berisi hasutan-hasutan, cacian pada pemerintah, dan kritikan. Pemerintah merasa tersinggung terhadap narasi-narasi teksnya, sehingga tidak bertahan lama Mas Marco dipanggil ke pengadilan atas berbagai tuduhan. Respon pemerintah seakan memberikan sinyal, bahwa teks narasi sastra benar-benar berpotensi mendorong seseorang untuk melakukan gerakan sosial.

Respon pemerintah berbanding terbalik dengan respon pembaca. Narasi teks Mas Marco ditanggapi pembaca sebagai bacaan yang patut diperhitungkan karena teks narasinya sangat berani, jujur, dan lugas menarasikan tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh-tokoh itu bukanlah tokoh rekaan fiktif semata, tetapi fiktif yang dibangun atas peristiwa konteks pembacanya.

Secara spesifik, penelitian ini akan mengulas konvergensi identitas Mas Marco. Konvergensi identitas memiliki arti penggabungan atas berbagai tujuan organisasi gerakan sosial menjadi satu titik, yakni menginginkan akan datangnya kemerdekaan tanah air Hindia (Indonesia). Selama hidupnya, Mas Marco gabung di beberapa organisasi gerakan sosial tetapi hanya satu tujuan yang dikehendaki, yakni datangnya kemerdekaan. Dalam menuju tujuan kemerdekaan, ada beberapa strategi dan tema yang diangkat Mas Marco, mulai dari hak pendidikan, anti rasisme, hak perempuan, persamaan derajat, memperjuangkan keadilan sosial, dan sebagainya.

Pemikiran gerakan sosial simbolik Mas Marco, memiliki beberapa perbedaan dengan para pemikir gerakan narasi sosial simbolik lainnya, seperti Davis, Polletta, Ganz, Petty dan Cacioppo, Slater dan Rouner, Gamson, Benford dan Snow, dan sebagainya. Mas Marco menemukan identitas gerakannya yang sebelumnya tidak terlintas oleh para ahli gerakan sosial simbolik. Maka dari itulah, penelitian ini juga akan mengungkap berbagai perbedaan tersebut.

Mas Marco Kartodikromo dan Identitas Narasi Sastra

Dalam kajian narasi modern, pendekatan narasi terbagi menjadi tiga kelompok, yakni memperlakukan narasi sebagai bentuk representasi atas urutan peristiwa dalam plot (struktur naratif), memperlakukan narasi sebagai bagian dari peristiwa wacana yang dihasilkan narator melalui teknik narasi dan sudut pandang tertentu, dan memperlakukan narasi sebagai tindakan verbal dalam transaksi sosial dan sangat sensitif terhadap keberadaan konteks.

Mas Marco dan karyanya akan diposisikan pada bagian ketiga, yakni memposisikan karya sebagai sesuatu yang ditransaksikan antara pihak Mas Marco dengan pembaca. Tahap ini, pembaca sebagai fitur penting dari situasi narasi (Davis, 2002: 8). Sehingga batasan narasi tidak hanya terbelenggu pada rangkaian peristiwa dan waktu yang berurutan tetapi serpihan teks memiliki kemungkinan sebagai senjata untuk ditransaksikan kepada pembaca untuk kepentingan gerakan sosial.

Namun, ada beberapa elemen terpenting dari Joseph E. Davis yang kontradiksi dengan pemikiran Mas Marco, yaitu narasi sangat terikat dengan karakter dan plot. Josep H. Davis mengakui kalau pengertian narasi tidak terbelenggu dengan adanya waktu, tetapi Davis juga lupa atas persetujuannya dengan argumen “plot adalah jantung narasi”. Padahal struktur plot dalam kerja narasi itu cenderung pada narasi konvensional. Padahal tolak ukur kekuatan suatu narasi tidak hanya didasarkan pada plot sebagai suatu kebenaran.

Plot bagi Mas Marco adalah elemen pemanis terhadap keutuhan narasi peristiwa yang saling terkait. Mas Marco juga berpendapat, narasi juga tidak dapat diukur dan didefinisikan terbatas pada stuktur, cara penyajiannya, dan karakter tokohnya. Ada banyak dinamika yang perlu jadi pertimbangan dalam kekuatan narasi. Ia memiliki cara pandang sendiri dalam menjadikan suatu teks agar dapat bermakna dan berkesan bagi pembacanya, mulai dari strategi pemakaian bahasa, kemasan teks, pangsa pasar teks, relasi, dan sebagainya. Jadi, teks yang disajikan Mas Marco tidak hanya mengkonfigurasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan mengingat masa depan tanah air Hindia tetapi perlu adanya respon moral pembaca.

Secara tekstual, narasi sastra Mas Marco adalah representasi dan komentar setelah peristiwa faktual itu terjadi dari pengalaman penulis terhadap peristiwa yang disaksikan. Namun, tidak semua peristiwa teks dikisahkan Mas Marco berasal dari sesuatu yang kongkrit. Novel *Student Hidjo* misalnya dikisahkan dengan kondisi yang tidak sesuai dengan situasi konteks tetapi peristiwa fiktif itu dihidupkan dengan tokoh citra ideal yang dicita-citakan penulis, misalnya tokoh rekaan Tuan Controleur yang

perhatian pada rakyat pribumi, melindungi rakyat, suka menolong, dan cinta pada tanah air Hindia.

Pada kongkritnya, hanya peluang kecil pejabat Belanda di Hindia yang memiliki rasa perhatian pada kepentingan rakyat pribumi. Menurut Baay (2017) hanya orang-orang yang selama di negara Belanda pernah terlibat dalam paham sosialis dan marxisme yang pola pemikirannya tidak semata-mata jiwa kolonialis dan imperialis. Seperti halnya Leendert J.D.Reeser adalah guru HBS di Surabaya. Ia mulai mengajar tahun 1902. Saat sebelum datang ke Hindia, ia aktif di Social Democratische Arbeiders Partij (SDAP) atau partai buruh sosial demokrat di Belanda. Selain Reeser, ada van Ravensteyn, van Burink, C. Hartogh, Bernard Cooster. Mereka orang-orang yang sangat dibenci di kalangan teman-temannya di Hindia karena aktivitasnya dalam mendukung gerakan SDAP di Belanda, dan memperkuat keberadaan ISDV. Kepentingan mereka tidak hanya tujuan pekerjaan, tetapi mereka juga ada kepentingan memperkuat gerakan sosialis-komunis di Hindia. Konsep ini sangat bertentangan dengan tujuan kaum kolonialis, yakni mendapatkan hasil sebanyak-banyaknya dari tanah jajahan. Secara tidak langsung, orang-orang berfaham sosialis-komunis ini membantu rakyat pribumi untuk dapat berfikir kritis tentang kebijakan-kebijakan yang tidak diuntungkan.

Dalam pemahaman politik, Mas Marco sangat mendukung terhadap keberadaan orang-orang tersebut. Maka dari itu, teks-teks narasi yang disajikan tidak terlepas dari kesan dan sikap orang Belanda yang memiliki perhatian dengan kepentingan rakyat pribumi. Kehadiran teks narasi lebih progresif ketika Mas Marco pulang dari negeri Belanda tanggal 5 Juli 1916. Sepulang dari Belanda, Mas Marco menulis novel *Student Hidjo*. Novel itu mengisahkan tentang peristiwa yang Mas Marco lihat selama di negeri Belanda. Setelah Mas Marco pulang dari Belanda, stigma orang Belanda sangat berbanding terbalik dengan orang Belanda di Hindia.

Mas Marco mewujudkan peristiwa teks yang seakan-akan sesama orang Belanda menuai perdebatan kepentingan terhadap tanah jajahan. Di pihak lain membela rakyat pribumi Hindia, di satu pihak menjajah bumi Hindia. Secara simbolik Mas Marco menawarkan berbagai solusi pada narasi-narasinya, bahwa hanya dengan jalan perlawanan dan pemberontakan lah, kaum kolonialis itu dapat disingkirkan. Mas Marco menyadari kalau dirinya tidak memiliki kapasitas untuk gerakan kerumunan, maka ia memperlakukan dan memainkan strategi narasi sebagai senjata yang dapat menyelamatkan tanah air Hindia.

Perbedaan Mas Marco dengan pemikiran lainnya adalah satu kekuatan narasi tidak diukur dari bingkai struktur narasi itu sendiri, tetapi teks narasi tersebut harus menjawab dan menawarkan solusi atas peristiwa konteks. Semakin jauh teks itu dari peristiwa konteks maka kekuatan dari narasi tersebut juga akan melemah. Oleh karena itu, aktor (penulis) harus melepaskan kanonik pada dirinya untuk ambil bagian dalam kebutuhan kelompoknya.

Melalui identitas narasi Mas Marco, kita dapat belajar berbagai hal tentang strategi gerakan sosial simbolik. Jadi, analisis narasi berbasis gerakan sosial simbolik tidak hanya terbatas definisi struktur teks, cara penyajiannya, dan tanggapan dari pembaca tetapi peneliti harus melihat dari aspek identitas aktor, konteks peristiwa, tujuan teks, teks tersebut ditransaksikan, dan tujuan atau kepentingan aktor. Keseluruhan tersebut adalah bekal untuk bisa menemukan kepentingan dan ideologi aktor pada gerakan sosial simbolik.

Inkompatibilitas Diskursif Karakter Narasi

Narasi bagian dari produk pengalaman manusia menjadi bermakna. Media narasi menjadi perantara terhadap pengalaman-pengalaman tersebut, tidak menutup kemungkinan pengalaman Mas Marco. Oleh sebab itu, peristiwa sangat terkait dengan urutan temporal dan posisi yang saling berurutan secara rasional. Menurut Davis (2002), pembuatan makna yang unik dan kuat harus ditentukan berdasarkan pada urutan temporal, posisi, plot, dan titik akhir suatu cerita karena cerita yang diceritakan itu bersifat agitasi, mendesak pembaca, dan propaganda. Davis percaya, bahwa plot adalah representasi dari tindakan manusia. Kemudian Davis memperkuat argumennya dari pemahaman White (1981), kalau setiap kisah yang sebenarnya diwujudkan narator adalah semacam alegori yang memiliki tujuan laten dan nyata untuk memoralisasi peristiwa yang diperlakukannya.

Davis juga sepakat dengan pemikiran Leitch (1986:), bahwa karakter telah didefinisikan sebagai agen cerita yang bukan hanya produk sampingan dari fungsi yang dilakukan dalam plot. Karakter memiliki pertimbangan, baik yang diminta maupun dihabiskan dalam tindakan. Plot tidak sepenuhnya dapat diprediksi dalam menyampaikan perasaan mendalam, dan kapasitas untuk berubah. Sementara menampilkan berbagai kompleksitas, dan juga menunjukkan stabilitas identitas.

Namun Davis tidak menyadari, apa yang diungkapkan terkesan strukturalis, sepihak, dan tidak kritis melihat peran narasi dalam gerakan secara lebih luas. Padahal

titik kelemahan dari gerakan sosial simbolik ini terpusat pada identitas masing-masing sumber daya sehingga urutan temporal dan rasional pada kasus tertentu tidak dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu cerita, termasuk titik akhir narasi dan karakter. Karakter ini tidak akan terwujud dan bermakna dalam suatu tindakan apabila teks tidak memiliki ikatan batin dengan konteks pembaca. Wolfgang Iser (1972) memahami, teks itu hanya akan hidup ketika diwujudkan. Jadi, kualitas cerita tidak selalu dapat menentukan kekuatan tanpa memperhitungkan sisi di luar struktur. Teks narasi itu juga akan tidak bermakna ketika peristiwa teks sangat jauh dari pengalaman pembaca.

Menurut Mas Marco, suatu narasi unik dan kuat harus mewakili beberapa indikasi mendasar: (a) mempertimbangkan akan teks yang ditulis dengan pasar pembaca. Suatu narasi teks tanpa memiliki makna sama sekali apabila teks tersebut tidak terkait dan memiliki kedekatan psikologis dengan kondisi dan situasi pembaca. Jadi, narasi Mas Marco tidak dibatasi pada kepentingan pribadinya akan tetapi ada proses transaksi sosial yang menjadi bahan negosiasi; (b) mempertimbangkan penggunaan bahasa. Semakin serius dan implisit bahasa tersebut maka narasi itu tidak akan menjadi pertimbangan pembaca kromo; (c) teks yang disampaikan harus lugas dan berani; (d) menghadirkan teks peristiwa yang tidak selalu serius dan emosional atas kepentingan pembaca tetapi ada unsur yang membuat pembaca terhibur, seperti unsur percintaan, peristiwa tolong menolong, dan adegan-adegan lucu lainnya.

Tahapan-tahapan tersebut merupakan strategi Mas Marco dalam mengemas narasinya agar mudah diterima pembaca. Proses diterimanya ini sebagai kunci awal pembaca dalam menyerap kandungan teks-teks, yang pada saatnya dapat menjadi respon perwujudan kongkrit. Dengan demikian, sebuah cerita yang terbentuk dengan baik (imanen), mulai dari peristiwa awalan, tengah, dan peristiwa akhiran yang terikat erat dan koheren tidak menjamin narasi itu unik dan memiliki kekuatan. Ada beberapa faktor internal dan eksternal yang harus diperhitungkan supaya narasi memiliki proses transaksi sosial yang kuat di hadapan pembaca.

Robert D. Benford (2002) memiliki cara pandang lain, bahwa unik dan kuat bukan menjadi suatu tolak ukur narasi teks itu berhasil mempengaruhi pembaca ataupun tidak sama sekali. Dalam hal ini, Benford sangat terbuka dan membiarkan hasil narasi teks itu diterjemahkan secara bebas. Ketidakpastian Benford sangat dimaklumi karena penelitiannya tidak pernah mempertimbangkan peranan identitas pengarang, padahal kalau dianalisa secara kritis dari narasi teks yang disampaikan

pengarang akan nampak terlihat kecenderungan identitas pengarang dan ideologi pengarang. Pengarang tidak serta merta menulis berlalu tanpa mempertimbangkan strategi ataupun konsumen narasi tetapi pengarang memainkan berbagai siasat untuk dapat mempengaruhi pembaca. Walaupun preposisi Fisher (1984) beranggapan, kalau anggota pembaca atau audien tidak harus diajari narasi koherensi dan kesetiaan, mereka secara kultural memperoleh keterampilan-keterampilan ini melalui fasilitas dan pengalaman universal.

Proses Pembaca dalam Menyerap Teks Narasi

Konstruksi naratif adalah proses sosial yang melibatkan orang dalam hubungan komunikatif (Davis, 2002). Dalam gerakan sosial, narasi adalah sarana yang dapat membangun dan memperkuat identitas kolektif audien atau pembaca, sekaligus memberikan jaminan identitas kolektif. Narasi juga dibangun melalui proses partisipasi kepentingan bersama-sama untuk membangun dan merekonstruksi narasi gerakan sosial, sehingga proses bercerita tidak hanya ruang lingkup tentang diri mereka sendiri tetapi tentang pemahaman mereka mengenai gerakan sosial.

Logika tersebut dapat dimaknai, bahwa narasi tersusun atas serpihan teks-teks peristiwa yang menjelaskan sekaligus menghubungkan identitas pembaca dan agensi. Pada dasarnya narasi cerita tidak hanya mengonfigurasi masa lalu mengingat masa kini dan masa depan, narasi juga menciptakan pengalaman dan memerlukan adanya tanggapan tertentu dari audien atau pembaca. Hal ini memberikan petunjuk, bahwa hadirnya narasi diperlukan adanya transaksi sosial. Proses transaksi bisa dilakukan audien atau pembaca dengan berbagai macam alternatif.

Menurut Petty dan Cacioppo (1986), proses pembaca dalam menyerap informasi biasanya dilakukan melalui dua cara: (a) terpusat, yakni pembaca meneliti, mengevaluasi, mengamati secara kritis atas teks-teks peristiwa yang sedang dibaca; dan (b) perifer, yakni pembaca menyerap informasi di dalam teks-teks peristiwa dengan cara santai dan tidak mengambil banyak informasi atas apa yang dibaca. Kondisi ini sangat ditentukan oleh suasana hati pembaca.

Orang-orang yang cenderung pembaca perifer, perubahan sikap dan respon dirinya terhadap informasi teks-teks yang dikonsumsi tidak dapat bertahan lama. Namun, untuk mengubah pendapat dan sikapnya secara drastis, pembaca perlu memproses informasi secara terpusat. Slater dan Rouner (2002) menilai, ada sisi

kelemahan dari model pembaca terpusat, yaitu pembaca akan bersikap dan bergerak sesuai kepentingan pribadi dalam suatu masalah.

Davis (2002) mengistilahkan pengertian pariferal Slater dan Rouner dengan ‘moral pembacanya’ artinya pembaca seringkali mengkonsumsi teks tidak langsung direspon dengan sikap tetapi teks-teks itu akan menjadi moral bagi pembacanya. Moral-moral pembaca ini pada saatnya bisa terakumulasi menjadi modal dirinya dalam permasalahan. Davis juga percaya, bahwa efek terpusat narasi itu dapat mendorong audien atau pembaca secara spontan untuk melakukan tindakan.

Dalam konteks Hindia, audien atau pembaca tidak mutlak melalui proses terpusat atau pariferal. Mas Marco membenamkan diri pada strategi cerita, yaitu dengan cara mengalami sendiri peristiwa dan emosi yang dilakukan oleh para tokoh rekaan. Jadi, tergeraknya pembaca untuk melakukan gerakan sosial tidak dapat sepenuhnya tergantung pada indikator pembacaan terpusat dan pariferal. Baik teks dan kontes peristiwa tidak mengalami pergeseran terlalu jauh. Narasi teks Mas Marco hanyalah pemantik, dan teks itu akan menjadi teks mati apabila pembaca tidak terlihat sama sekali dengan konteks sosio-kultural yang kongkrit.

Narasi sastra Mas Marco mencoba mengambil kesempatan dengan strategi kreatif, bahwa tidak selamanya benar gerakan sosial perlawanan pra-kemerdekaan Indonesia hanya didominasi oleh kelompok kerumunan murni. Namun, di balik aksi kerumunan ada semacam teks-teks pendorong yang membuat seseorang untuk tergerak, di samping dari sisi peristiwa konteks. Oleh sebab itu, gerakan sosial perlawanan tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang tetapi ada relasi-relasi atau transaksi sosiologis yang saling terkait antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Dengan demikian, perwujudan konteks menjadi teks-teks peristiwa merupakan langkah penting dalam kepentingan gerakan sosial. Teks-teks ini akan mudah diterima oleh audien (pembaca) sehingga kebermanfaatannya dapat langsung diterima. Di sisi lain, Mas Marco juga memakai strategi peristiwa historis pada karyanya. Peristiwa ini bagian dari pergeseran perkembangan yang bisa dijadikan pemahaman pembaca. Kehadiran teks ini bisa digunakan untuk kristalisasi, perebutan dominasi, menggugah semangat kebersamaan baru, atau bahkan nilai-nilai modal pembacanya.

Kekuatan dan Keberhasilan Membingkai Narasi

Dalam mempertimbangkan narasi sebagai alat gerakan sosial, ada dua pemahaman yang harus jadi pertimbangan bagi sumber daya organisasi, yakni

masalah kekuatan narasi dan keberhasilan narasi. Kekuatan narasi merupakan strategi untuk mencapai keberhasilan dalam gerakan sosial. Kekuatan ini bisa bersifat internal narasi cerita ataupun eksternal pendukung narasi cerita. Sedangkan, keberhasilan bisa diartikan alat pengukuran dikatanan suatu narasi itu dianggap berhasil.

Polletta dan Chen (2012), kekuatan narasi dapat dilihat dari terdistribusinya teks secara merata. Selama narasi itu terdapat adanya batasan kanonik teks, yakni jenis cerita, maka keberhasilan tidak dapat diraih. Para sumber daya organisasi gerakan harusnya lebih memperhitungkan dari sisi konvensi sosial, mengenai kapan dan bagaimana suatu cerita itu harus disampaikan. Dalam pengertian ini, Polletta dan Chen menilai bahwa kekuatan narasi itu dapat dinilai dari strategi ketepatan menghadapi audien (pembaca). Pemikiran Polletta dan Chen juga memberikan suatu petunjuk, kalau para propagandis sebelum memproduksi cerita harus mengetahui latar sosio-kultural dari orang yang akan dijadikan sasaran.

Karen Beckwith (2015) menilai lain dari pada Polletta dan Chen, bahwa kekalahan narasi cenderung memiliki konsekuensi untuk remobilisasi, artinya beberapa narasi kekalahan lebih mungkin mempersiapkan gerakan sosial selanjutnya untuk remobilisasi dan percobaan. Narasi kekalahan adalah bentuk dari wacana gerakan sosial, di mana peristiwa-peristiwa tertentu dihubungkan secara kausal berurutan untuk menjelaskan kegagalan-kegagalan sebelumnya.

Penelitian yang ditemukan Beckwith terkesan sepihak karena ia tidak menjelaskan secara utuh tentang gejala yang menyertainya. Padahal tidak semua narasi kekalahan menawarkan pelajaran eksplisit untuk organisasi gerakan sosial ke depan. Ada kekuatan dominasi kuasa di balik kekalahan narasi juga menjadi pertimbangan bagi aktor. Menurut Bourdieu (1991), peranan modal menjadi sangat penting untuk berkontestasi di arena kekuasaan. Semakin banyak modalitas yang dimiliki oleh aktor kuasa, maka semakin kuat aktor berada di posisi dominan.

Sementara itu, Munadhil A. Muqsith, dkk (2019), memahami tingkat keberhasilan narasi cukup sederhana, yakni bagaimana suatu narasi tersebut disuarakan oleh banyak pihak di media sosial, dan isu publik tersebut bisa sampai dalam agenda politik pemerintah. Kemudian pihak DPR memutuskan untuk menarik kebijakan RUU Musik. Gerakan ini kemudian dikenal dengan istilah cyberprotest. Kekuatan gerakan sosial tersebut terletak pada seberapa banyak orang berpartisipasi untuk ambil bagian menulis cuitan di dalam twitternya. Semakin banyak orang

merespon maka kekuatan untuk menggagalkan kebijakan tersebut keberhasilannya bisa diperhitungkan.

Baik penelitian Beckwith dan Muqsith, keduanya sama-sama melengkapi varian pemikiran dalam gerakan sosial. Namun, pemikiran Mas Marco memiliki kesamaan ide dengan strategi gerakan sosial Polletta dan Chen. Selama ini Mas Marco memproduksi teks tidak terlepas dari kondisi sosio-kultural masyarakat kromo, misalnya menyajikan peristiwa penyebab kemiskinan di desa, dampak adanya pabrik gula terhadap rakyat di desa, faktor minimnya pendidikan menyebabkan rakyat menjadi miskin, menyajikan citra orang Belanda yang rakus, dan sebagainya. Ragam peristiwa teks itu menunjukkan pembuktian, bahwa selama ini Mas Marco tidak terjebak pada satu kanonik teks tertentu, tetapi teks-teks yang diproduksi lebih mempertimbangkan sasaran-sasaran pembaca, yaitu teks yang suasana dan peristiwanya tidak jauh dengan kondisi rakyat kromo dan pribumi Hindia. Hal itu didukung dengan penggunaan bahasa melayu pasar, artinya bahasa dengan pilihan kata yang tidak jauh dari komunikasi mereka sehari-hari. Menurut Razif (2005), bahasa melayu pasar adalah bahasa para pedagang dan kaum buruh yang tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah dengan pengajaran bahasa melayu yang baik.

Pertimbangan sasaran pembaca yang dilakukan Mas Marco di atas merupakan bagian strategi dalam menyelaraskan pengalaman sehari-hari yang sebelumnya sudah dikenal pembaca. Dalam pemahaman Gamson (1988), strategi Mas Marco dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki kesetiaan naratif dan resonansi budaya. Namun, strategi bahasa melayu pasar tidak berlaku bagi penelitian Slater dan Rouner (2002), menurutnya narasi cerita tidak berpengaruh sama sekali jika pesan yang disampaikan terlalu eksplisit. Kesan teks dapat terekam dengan baik ketika pembaca diajak dan disajikan sesuatu yang implisit.

Hal tersebut sangat berbanding dengan strategi Mas Marco karena sasaran yang khusus dibidik Mas Marco berasal dari rakyat kromo berpendidikan rendah dan pada orang-orang yang selama ini banyak menjadi korban dari kebijakan-kebijakan pemerintah. Menurut Mas Marco, kalau orang-orang tersebut dipantik dengan teks-teks yang tidak jauh dari kondisinya, maka efek dahsyat dari teks narasi itu mudah diterima dan diaplikasikan oleh pembaca.

Hal yang sama diungkapkan Davis (2002), bahwa spesifikasi dalam proses pembedaan dan penyelarasan teks itu harus bersifat cair dan dialektis. Teks itu setidaknya telah mengarahkan perhatian, minimal pada proses gerakan sosial

internalnya sebagai bentuk solidaritas partisipatif dan solidaritas yang hadir untuk dinegosiasikan. Proses ini diperlihatkan Davis sebagai proses budaya yang sesuai dengan lingkungan organisasi gerakan sosial. Davis mengamati, selama ini para peneliti gerakan sosial modern tidak memperhatikan aset pertimbangan dimensi budaya dalam gerakan sosial. Padahal keberadaannya bagian dari kekuatan modal untuk organisasi gerakan sosial.

Dalam buku *The Art of Moral Protest* karya James Jasper, misalnya menyarankan beberapa dimensi budaya seperti strategi gerakan Mas Marco. Jasper (1997) berpendapat, bahwa dimensi budaya pantas untuk mendapat pertimbangan substantif. Teks ini bisa mencakup pengaruh waktu dan tempat peristiwa, sekaligus cara memposisikan diri seseorang di dunia dan dalam sejarah. Makna simbolis bisa hadir dari peristiwa-peristiwa individu seseorang, kehidupan seseorang, dan momen eksistensial tertentu yang bisa menentukan arti kehidupan, seperti moralitas, emosi, identitas, budaya gerakan internal, dan sebagainya.

Dalam proses pembingkai keberhasilan narasi, Gamson juga ambil bagian untuk membuat definisi. Gamson (1988) menawarkan dua indikator dalam membingkai keberhasilan narasi, yakni: (a) membingkai yang efektif adalah sesuai dengan narasi budaya, dan (b) memperhatikan internal narasi. Hal ini juga didukung dengan kerangka efektif yang jelas, koheren, dan konsisten. Sementara itu, Benford dan Snow (1992) meyakini bingkai narasi tidak semata-mata pada dua indikator Gamson, tetapi keberhasilan narasi sangat ditentukan atas frame yang efektif, artinya menyuarakan pemahaman yang dipegang audien atau pembaca yang sudah sangat kuat. Frame adalah seperangkat keyakinan yang menetapkan makna dan menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan dengan cara-cara yang dimaksudkan untuk kepentingan memobilisasi penganut, pembaca, dan orang-orang potensial untuk mengumpulkan dukungan sesuai yang diharapkan

Stoecker (1995), menilai keberhasilan narasi sangat ditentukan pembingkai yang jelas. Snow and Cress (2000: 1072) lebih spesifik, bahwa modal pandai berbicara, fokus, dan koheren juga diperlukan dalam keberhasilan. Sementara itu, Benford dan Snow (2000) menambahkan, keberhasilan itu juga harus didukung kemampuan propagandis dalam mengartikulasikan bingkai juga harus kredibel. Sikap kredibel dapat dilakukan dengan cara membujuk orang untuk bergabung dan mendukungnya. Membujuk bukan berarti bohong, tetapi memerlukan data secara

kredibel dan empiris, yaitu mampu menyakinkan kepada pembaca terhadap apa yang mereka fahami selama ini benar.

Dalam realitasnya, persoalan narasi dalam gerakan sosial merupakan masalah yang tidak selamanya mutlak. Setiap gerakan sosial sering bertolak-belakang dengan konsep yang ditetapkan Stoecker, Benford dan Snow, Davis, ataupun Gamson. Penelitian Polletta dan Chen (2012) juga menemukan kasus dilema yang sama, bahwa masalah strategi bingkai narasi bukanlah satu-satunya keberhasilan pada gerakan sosial, ada beberapa kasus keberhasilan gerakan sosial ditentukan oleh kepercayaan anggotanya yang memiliki kekuatan dan modal dalam arena lembaga tertentu, misalnya relasi dengan pemegang kebijakan dan pemerintah, modal kapital, modal pendidikan dan sebagainya.

Modal akan mendorong seseorang untuk memperoleh kesempatan-kesempatan lebih luas dalam hidup. Modal bisa didapatkan jika seseorang memiliki habitus yang baik dan tepat dalam kehidupannya. Pengertian modal tidak semata-mata mengenai modal material. Modal menurut Pierre Bourdieu (1995), dibagi dalam empat bagian: modal ekonomi, modal sosial, modal struktural, dan modal simbolik. *Modal ekonomi* adalah modal atau kapital uang yang dimiliki oleh agen, semakin banyak modal yang dimiliki semakin kuat keberadaan di suatu arena dan harapan-harapan yang ingin dicapai. *Modal sosial (social capital)* adalah kampuan individu dan kelompok masyarakat yang saling berkolerasi dalam jaringan-jaringan (simbiosis-mutualisme) atau sistem relasi, baik itu berupa institusional atau noninstitusional. Modal relasi sosial bisa diperoleh secara sadar atau secara tidak sadar yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.

Modal ini yang pada akhirnya menentukan seorang aktor, dalam hal ini Mas Marco Kartodikromo untuk meraih banyak kesempatan di suatu arena. Selama ini, modal Mas Marco didapatkan selama bergabung di surat kabar *Medan Prijaji*, *Darmokondo*, *Sarotomo* dan sebagainya. Dalam aktivitas di surat kabar *Medan Prijaji*, Mas Marco remaja banyak berdiskusi bersama Tirto Adhi Soerjo, Samanhoedi, Soewardi Soerjaningrat, Martodharsono, dan Raden Goenawan. Mas Marco di kalangan mereka merupakan anak yang pendidikannya cukup rendah, juga tidak termasuk dalam golongan priyayi tinggi derajatnya. Mas Marco memanfaatkan kesempatan itu dengan baik untuk mencari modal. Modal-modal itu bisa diperlihatkan Marco dengan sempurna, bahkan saat masa krisis yang melanda surat kabar

Sarotomo, Marco tergerak untuk mendirikan organisasi wartawan Bumiputera atau *Inlandsche Journalisten Bond (IJB)* di Surakarta pada tahun 1914.

Kepemilikan modal ini juga berpengaruh dalam teori struktur mobilisasi sumber daya yang diperkenalkan Anthony Oberschall (Locher, 2001). Menurut teori tersebut, perkembangan gerakan sosial sangat ditentukan oleh seberapa kuat sumberdaya internal yang dimiliki, maka keberhasilan suatu gerakan sangat ditentukan oleh sumberdaya yang tersedia. Teori ini menekankan, bahwa aktifitas kolektif mampu dan menawarkan pilihan intensif, seperti nilai prestise.

Davis menyadari, studi naratif sudah terlambat dalam penelitian gerakan sosial. Naratif adalah konsep yang kuat dan kreatif, bisa menerangi interaksi simbolik dalam struktur sosial, kontrol moral, emosional, dan retorik. Dengan demikian, kekuatan narasi dalam gerakan sosial datang untuk membayangkan dan mengenal diri mereka sendiri dalam cerita yang mereka ceritakan tentang diri mereka. Selain dari pada itu, cerita dapat mengkodekan model apa yang normal atau diharapkan dengan memberikan contoh-contoh pelanggaran dan konsekuensi ketidaksesuaian.

Narasi Sastra dan Kontroversi Publik

Berulang kali Mas Marco terlibat dengan pengadilan akibat narasi-narasi teks yang diproduksi. Kondisi ini bisa menjadi bukti kalau karya Mas Marco diindikasikan dapat mengganggu ketentraman dan keamanan publik. Secara terang-terangan, Mas Marco menciptakan narasi-narasi perlawanan, protes, dan asupan pengetahuan merujuk pada konvergensi identitas organisasi gerakan sosial, yakni mewujudkan Hindia yang bebas dari kolonialisme Belanda.

Mas Marco menyadari kolonial Belanda sangat membelenggu rakyat pribumi. Kolonialisme telah membawa banyak kerugian dan penderitaan. Oleh sebab itu, menyajikan narasi teks berbasis gerakan sosial merupakan alternatif untuk melepaskan kolonialisme. Mas Marco sadar kalau narasi teks yang ditulisnya bukan satu-satunya kekuatan untuk menggempur kolonialisme tetapi setidaknya membantu modal pengetahuan bagi pembaca untuk membukakan wawasan tentang kondisi dan situasi di Hindia.

Namun, narasi yang diciptakan Mas Marco berbeda dengan konsep narasi yang dikembangkan. Menurut Labov dan Waletzky (1967), dalam menciptakan narasi penting untuk mempertimbangkan teks narasi tanpa harus menimbulkan kontroversi. Langkah ini dapat dilakukan dengan beberapa urutan: (a) mempertimbangkan

orientasi yang mengatur adegan; (b) adanya serangkaian tindakan peristiwa yang menyulitkan atau; (c) adanya sebuah evaluasi yang dapat muncul pada setiap titik (adegan) dalam cerita; dan (d) menetapkan pentingnya peristiwa teks terkait.

Mas Marco orang yang sangat peka dengan peristiwa konteks sehingga dalam beberapa tulisannya menimbulkan kontroversi publik. Kontroversi bagi Mas Marco adalah bekal identitas penulis untuk memperkuat teks-teks yang dinarasikan. Dalam kumpulan *Sair Rempah-Rempah* misalnya, Mas Marco sama sekali tidak memperhatikan etika menulis dan strategi urutan peristiwa seperti pemikiran Labov dan Waletzky:

Ini pedang namanya: “berani”
Siapa yang pakai besar hati
Meski yang memakai sampai mati
Tidak akan mengundurkan diri

Bait tersebut terlihat, Mas Marco jiwanya tidak mengenal pupus dalam menghadapi kolonial. Mas Marco seolah mengajarkan dan menanamkan jiwa semangat kepada pembaca. Bekal utama untuk melawan kolonialisme adalah jiwa yang berani. Kalau dikritisi lebih detail, teks tersebut menciptakan kontroversi tersendiri di kalangan kolonialis Belanda karena teks tersebut bersifat menggairahkan dan menanamkan kepercayaan diri bagi pembaca.

Puisi di atas diperkuat lagi dengan puisi *Komite Indie Weerbaar*.¹ Mas Marco kembali menggunakan teks narasi yang berani, seperti: ‘//*Pers Hindia sama berteriak/Indie Weerbaar itu tidak layak/Untuk kita yang dipandang katak/Oleh bangsa yang terlalu galak//*’. Penggalan bait tersebut Mas Marco merendahkan derajat dan kualitas *Indie Weerbaar*. Lembaga negara yang seharusnya membela *katak* (masyarakat kurang mampu) malah berbalik menindas kaum *katak*. Kolonial Belanda disebut Mas Marco sebagai bangsa yang *galak*, artinya tidak memiliki belas kasihan terhadap rakyat pribumi.

Melalui teks bait puisi tersebut, jiwa Mas Marco tergolong orang yang terlalu berani bersuara. Mas Marco sangat percaya, bahwa teks narasi yang ia tulis dapat menanamkan pesan moral, melibatkan imajinasi moral, menanamkan sikap simpati, dan menggugah kekuatan reaksi moral bagi pembaca. Pemahaman sama juga disampaikan Davis (2002), cerita dapat merangsang respons emosional yang kuat pada pendengar seperti rasa simpati yang dapat meningkatkan identitas kolektif,

¹ Pernah dimuat di *Pantjaran Warta*, 14 Februari 1917 dan *Sinar Hindia*, 2 September 2018

kemarahan yang dapat memacu atau meningkatkan motivasi untuk bekerja demi perubahan. Melalui cerita, peserta dipanggil untuk mengambil evaluasi perubahan terhadap kondisi sosial yang tidak adil, menegaskan keutamaan yang tertindas.

Dengan demikian, fungsi cerita dapat mengkonfirmasi kebenaran dan kemanjuran dalam keterlibatan gerakan dan memikirkan bersama tentang tatanan alternatif sosial. Pekerjaan memobilisasi ini tidak berarti bahwa cerita menggantikan bingkai atau menjadikannya tidak perlu. Tetapi hal itu menunjukkan bahwa dalam banyak konteks tindakan, cerita mendahului bingkai, cerita membuat bingkai menjadi menarik, dan cerita membayangi bingkai dalam memobilisasi kekuasaan dan sebagai sumber daya politik. Di sisi lain, kekuatan cerita untuk menciptakan dan memperkuat komunitas gerakan dan mekanisme kontrol sosial.

Dalam mempertimbangkan kekuatan narasi, baik Mas Marco dan Davis berulang kali bertolak belakang. Davis (2002) percaya narasi berbasis gerakan sosial sulit untuk ditentang, mereka dapat menjadi instrumen yang halus dan efektif. Kali ini Davis sama sekali tidak memperhatikan peran pembaca, bahwa masing-masing pembaca memiliki kualitas pemahaman, pendidikan, dan pengetahuan yang berbeda. Faktor tersebut sangat mempengaruhi daya serap seorang terhadap teks narasi. Bahkan, semakin implisit dan halus suatu teks tersebut bisa jadi tidak memiliki arti sama sekali bagi pembaca masa awal abad ke-20.

Seorang organisatoris gerakan sosial simbolik, aktor perlu menjadi perhatian karena strategi narasi bisa saja muncul dan memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Dengan demikian, aktor narasi yang baik adalah seorang yang bisa membaca kondisi dan situasi yang hendak ditulisnya. Gaya kepenulisan Mas Marco tidak pernah membebankan pada pembaca untuk berfikir berulang kali dengan bahasanya, seperti pada puisi *Dari Negeri Belanda*:

Sayang sedikit tulisan saya
Belum habis dimuat semua
Yaitu: "Sama rasa, sama rata"
Di Pantjaran Warta koran kita
 Itu waktu di Hindia ribut
 Pemerintah kita kalang-kabut
 Merampas buku saya tersebut
 Yang dipandangnya menghasut-hasut
En Toch ! buku itu masuk desa
Sebab orang ingin membacanya
Itu bukuku yang dilarangnya
Oleh Pemerintah di Hindia
 Dia semakin tambah harganya

Dari sebab saya dituntutnya
Dia disimpan seperti harta
Buat tinggalan anak cucunya

Empat bait puisi tersebut seolah memberikan sinyal, kalau karya Mas Marco dianggap berbahaya. Mas Marco seakan sangat bangga apabila karya-karyanya dirampas oleh pemerintah. Dirampasnya karya tersebut berarti simbol keberhasilan ia untuk mengajak dan menginspirasi pada pembaca.

Kata “menghasut-hasut” pada puisi di atas, berarti pemerintah menyadari dan meyakini teks narasi itu mampu dan bisa menggerakkan dan memberikan pengaruh kepada pembaca. Perampasan pada karya-karyanya bisa menjadi bukti kalau kemanjuran suatu perlawanan tidak harus dilakukan dengan gerakan kerumunan tetapi bentuk teks narasi juga bisa menggerakkan pembaca untuk menyadarkan atau bahkan mewujudkannya. Hal ini bisa ditarik suatu kesimpulan, bahwa kekuatan teks narasi tidak bisa diukur dengan kebenaran objektif karena ide-ide teks itu akan terwujud apabila aktor memiliki pertimbangan dengan kelompok pembaca dan sosio-budaya yang menyertainya.

Kesimpulan

Propaganda melalui media cerita pada pra-kemerdekaan sangat efektif dari pada melalui gerakan kerumunan langsung. Mas Marco beranggapan, tahapan pertama sebelum masyarakat melakukan suatu gerakan sosial adalah harus memahami situasi sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang terjadi di Hindia. Gerakan kerumunan dapat diciptakan kalau masyarakat sudah siap secara pemahaman. Menurut Mas Marco cerita adalah alat retorik yang persuasif. Pemberian pemahaman melalui narasi cerita merupakan kunci untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki daya kritis dan pemroduksian pengetahuan yang terus terakumulasi.

Dalam artikel yang ditulis Wong Tjilik di *Doenia Bergerak* No.13, 1914, Wani di *Sinar Djawa*, 15 Februari 1918, Onsrad di *Sinar Djawa*, 18 Februari 1918 menyatakan, Mas Marco memiliki kedudukan yang sama dengan Sneevliet, narasi-narasi teks yang dihasilkan membuat penguasa ketakutan. Mas Marco beberapa kali masuk penjara akibat tulisan-tulisannya, kondisi ini merupakan suatu bukti, bahwa pemerintah khawatir terhadap narasi-narasi yang diproduksi. Narasi tersebut dinilai pemerintah dapat mendorong seseorang pembacanya untuk melakukan gerakan sosial,

membuka wawasan pada pembaca, menanamkan pengetahuan kebencian pada pemerintah, dan sebagainya.

Gerakan sosial Mas Marco bertolak belakang dengan gerakan sosial yang sudah dikembangkan Joseph E. Davis. Davis memandang, plot adalah sebagai jantung narasi, apabila peristiwa-peristiwa narasi yang dibangun tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan titik akhir suatu cerita, maka efek dari peristiwa narasi (melakukan tindakan) tidak bisa dinikmati oleh pembaca. Padahal dalam identitas Mas Marco, selain kekuatan plot. Mas Marco punya cara lain untuk mempengaruhi pembaca, yakni mendesing bahasa dengan bahasa pasar, mempertimbangkan kualitas cetakan (biaya murah), menjual harga murah, menciptakan teks yang sesuai dengan konteks psikologi pembaca, dan beberapa kesempatan membagikan bukunya secara gratis. Cara itu sebagai langkah Mas Marco untuk menarik simpati dan perhatian dari pembaca. Keberhasilan suatu narasi tidak dapat diukur melalui satu aspek struktur, tetapi harus dilakukan dari berbagai aspek subjektivisme dan objektivisme, yakni kekuatan dari tubuh teks struktur dan kontes kultural pendukung teks di luar struktur.

Selain dari pada itu, Davis juga membuat pemahaman kalau narasi sulit untuk ditentang (terlibat perlawanan), karena narasi dapat menjadi instrumen yang halus dan efektif. Pemahaman Davis sangat bertentangan dengan Mas Marco Kartodikromo, karena narasi yang diciptakan Mas Marco menuai pertentangan dari simpatisan kaum kanan. Dr. Rinkes sebagai perwakilan pemerintah memberikan label karyanya sebagai karya yang berbahaya (*bacaan liar*). Berdasarkan surat pembelaan Mas Marco di persidangan, Voorzitter menilai novel *Matahariah* narasi-narasi teksnya dapat menghasut pembaca dan menanamkan sikap kebencian pembaca pada pemerintah ataupun kapitalis. Akibat banyaknya peredaran *bacaan liar*, pemerintah membuat produksi bacaan tandingan, berupa bacaan-bacaan dari penerbit Balai Pustaka.

Daftar Pustaka

- Baay, Reggie. 2017. *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu.
- Benford, Robert D. 2002. *Controlling Narratives and Narratives as Control within Social Movements*. Dalam *Narrative and Social Movement*. New York: Suny Press.
- Beckwith, Karen. 2015. *Narratives of Defeat: Explaining the Effects of Loss in Social Movements*. *The Journal of Politics*, Vol.77, No.1.
- Bourdieu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.
- _____. 1995. *Outline of A Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Davis, Joseph. E. 2002. *Narrative and Social Movement: The Power of Stories*. Dalam buku *Stories of Change: Narrative and Social Movements*. New York: State University of New York Press.
- Fisher, Walter R. 1984. *Narration as a Human Communication Paradigm: The Case of Publik Moral Argument*. *Journal Communication Monographs*, Vol.51, hlm. 1-22.
- Gamson, W. A. 1988. *Political Discourse and Collective Action*. Dalam buku *International Social Movement Research* (ed. B. Klandermans, H. Kriesi dan S. Tarrow). Greenwich: JAI Press.
- Iser, Wolfgang. 1972. *The Reading Process: A Phenomenological Approach*. *Journal New Literary History* Vol.3, No.2, hlm. 279-299.
- Jasper, James. 1997. *The Art of Moral Protest*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Kartodikromo, Mas Marco. 1914. *Mata Gelap*. Bandung: Drunkkerij Insulinde.
- _____. 1918. *Sair Rempah-Rempah*. Semarang: Drunk N.V. Sinar Djawa.
- _____. 1919. *Student Hidjo*. Semarang: Drunkkerij Masman & Stroink.
- _____. 2008. *Matahariah*, dalam *Karya-Karya Lengkap Mas Marco Kartodikromo* editor Agung Dwi Hartanto. Jakarta Pusat: I:BOEKOE.
- Labov, W. dan Waletzky, J. 1967. *Narrative Analysis: Oral Versions of Personal Experience*. Dalam buku *Essays on The Verbal and Visual Arts* (ed. J. Helm). Seattle: University of Washington Press.
- Leitch, Thomas M. 1986. *What Stories are: Narrative Theory and Interpretation*. Pennsylvania: Penn State University Press.
- Locher, David A. 2001. *Collective Behaviour*. Upper Saddle: Pearson Education.
- Muqsyith, Munadhil A., Valerii L. Muzykant, Ksenia E. Kuzmenkova. 2019. *Cyberprotest: New Media And The New Social Movement In Indonesia*. *Rudn Journal Of Studies In Literature And Journalism*, Vol.24 No.4, hlm. 765-775.
- Petty, R.E. and Cacioppo J.T. 1986. *Communication and Persuasion: Central and Peripheral Routes to Attitude Change*. New York: Springer-Verlag.
- Polletta, Francesca dan Pang Ching Bobby Chen. 2012. *Narrative and Social Movements*. Dalam *The Oxford Handbook of Cultural Sociology*, edited by Jeffrey C. Alexander, Ron Jacobs, dan Philip Smith. Oxford: Oxford University Press.
- Razif. 2005. *Bacaan Liar Budaya dan Politik pada Zaman Pergerakan*. Jakarta: Edi Cahyono Experience.
- Slater, M. D. dan Rouner, D. 2002. *Entertainment Education and Elaboration Likelihood: Understanding the Processing of Narrative Persuasion*. *Journal Communication Theory*, Vol.12, hlm. 173-191.
- Snow, David A. dan Benford, R. D. 1992. *Master Frames and Cycles of Protest*. Dalam buku *Frontiers in Social Movement Theory* (ed. A. D. Morris and C. M. Mueller). New Haven: Yale University Press.
- Snow, David A. dan Cress, D. 2000. *The Outcomes of Homeless Mobilization: The Influence of Organization, Disruption, Political Mediation, and Framing*. *Journal American Journal of Sociology*, Vol.105, hlm. 1063-1104.
- Stoecker, Randy. 1995. *Community, Movement, Organization: The Problem of Identity Convergence in Collective Action*. *Journal The Sociological Quarterly*, Vol.36, No.1, hlm. 111-130.
- White, Hayden. 1981. *The Narrativization of Real Events*. *Journal of Critical Inquiry*, Vol. 7, No. 4, hlm. 793-798.

Surat Kabar

Doenia Bergerak No.13, 1914

Pantjaran Warta, 14 Februari 1917

Sinar Djawa, 15 Februari 1918

Sinar Djawa, 18 Februari 1918

Sinar Hindia, 2 September 2018